

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad ini, sepak bola menjadi olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat dan menjadi olahraga yang populer serta menjadi industri yang menjanjikan. Sepak bola memiliki banyak sekali peminat dan penggemar, mulai dari yang sekedar mengikuti hingga penggemar garis keras di setiap belahan dunia (Tan, Huang, Bairner, & Chen, 2016). Menurut website survey resmi WorldAtlas, terdapat 3,5 miliar penggemar sepak bola yang ada di dunia, menjadikannya sebagai peringkat pertama cabang olahraga yang memiliki peminat dan penggemar terbanyak (Singh, 2025). Popularitas ini tidak hanya mencerminkan kecintaan masyarakat terhadap permainan tersebut, tetapi juga membuka peluang besar dalam sektor ekonomi, diplomasi, dan budaya. Oleh karena itu, sepak bola kini dipandang bukan sekadar olahraga, melainkan sebagai fenomena global yang memiliki pengaruh multidimensi.

China, sebagai negara dengan populasi terbesar kedua di dunia, juga memiliki basis penggemar sepak bola yang sangat besar. Dilansir dari website survey resmi WorldAtlas, China memiliki penggemar sepak bola terbanyak di dunia, yaitu sebanyak 200 juta penggemar (Singh, 2025). Meskipun jumlah penggemar sepak bola di China sangat besar, kualitas dan prestasi sepak bola dalam negerinya belum mampu mencerminkan antusiasme tersebut. China beralih ke sepak bola profesional pada tahun 1994 dengan dilangsungkannya liga sepak bola profesional bernama *Chinese Jia-A League*. Liga tersebut menandai era baru sepak bola China dari yang awalnya liga amatir

beralih ke liga profesional. Langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas sepak bola domestik dan menumbuhkan sektor komersial dan ekonomi.

Pada tahun 2002, China berhasil lolos ke Piala Dunia untuk pertama kalinya. Hal tersebut menjadi titik puncak prestasi untuk sepak bola China. Namun, hingga saat ini China belum pernah lagi merasakan pentas paling bergengsi tersebut. Pada tahun 2006, 2010, dan 2014, China selalu mengalami kegagalan pada tahap Kualifikasi Piala Dunia. Menyikapi permasalahan tersebut, Pemerintah China menginisiasi adanya perubahan sepak bola dalam negeri dengan melakukan perombakan besar-besaran di sektor sepak bola (Tan, Huang, Bairner, & Chen, 2016).



Gambar 1. 1 Zhang Linpeng (kiri) berebut bola dengan Younus Mahmood dalam kualifikasi Piala Dunia 2014 zona Asia di Stadion Al-Arabi, Doha, 11 November 2011.

Sumber: China.org.cn (2011)

Salah satu upaya perombakan yang dilakukan oleh Pemerintah China adalah melirik negara-negara dengan sistem sepak bola yang telah terbukti sukses sebagai kiblat dalam melakukan reformasi. Negara yang dijadikan kiblat utama adalah Jerman. Negara ini menerapkan sistem pembinaan talenta muda yang revolusioner melalui sistem akademi klub yang terintegrasi dengan pusat pelatihan regional di bawah Federasi Sepak Bola Jerman (DFB). Jerman juga memiliki liga profesional yang dikelola dengan baik, sehingga menjadikannya sebagai salah satu liga top dunia (Hornig, Aust, & Güllich, 2014). China melihat keberhasilan Jerman sebagai bukti nyata bahwa investasi dan reformasi yang terencana dapat membuahkan hasil di panggung internasional. Jerman dikenal memiliki model pengembangan talenta muda yang revolusioner dan komprehensif sehingga menghasilkan pemain-pemain berkualitas tinggi.

Sebelum membangun kerjasama bilateral dengan negara-negara maju seperti Jerman dalam pengembangan sepak bola, Pemerintah China juga sempat menempuh pendekatan lain yang bersifat instan melalui strategi pembelian besar-besaran pemain dan pelatih kelas dunia oleh klub-klub domestik, terutama pada tahun 2015-2019. Tren ini terjadi ketika Liga Super China (Chinese Super League/CSL) menjadi pusat perhatian dunia karena mendatangkan nama-nama besar dari Eropa dan Amerika Selatan dengan nilai transfer dan gaji yang sangat tinggi (Pandaily, 2020).

Contohnya, Shanghai SIPG merekrut Oscar dos Santos dari Chelsea dengan nilai transfer sekitar USD 60 juta dan gaji tahunan melebihi USD 25 juta. Shanghai Shenhua

mendatangkan Carlos Tevez dari Boca Juniors dengan gaji sekitar USD 41 juta per tahun, menjadikannya pemain dengan bayaran tertinggi di dunia saat itu. Klub-klub lain seperti Guangzhou Evergrande, Hebei China Fortune, dan Jiangsu Suning juga mengontrak pelatih-pelatih elite seperti Luiz Felipe Scolari, André Villas-Boas, dan Fabio Cannavaro. Fenomena ini dikenal sebagai "*Golden Age*" sepak bola China, dengan harapan mendongkrak kualitas kompetisi, mempercepat pembelajaran pemain lokal, serta membangun citra global sepak bola China (The Straits Time, 2021).

Namun, pendekatan tersebut justru menunjukkan kelemahan sistemik dalam struktur sepak bola China. Alih-alih membangun fondasi jangka panjang, pembelian pemain dan pelatih asing secara masif hanya memberikan dampak jangka pendek dan tidak berkelanjutan. Banyak klub mengalami kerugian finansial signifikan karena beban gaji yang tidak sebanding dengan pendapatan komersial mereka. Beberapa klub seperti Tianjin Tianhai, Jiangsu Suning (yang sempat menjuarai CSL pada 2020), dan Liaoning FC bahkan dinyatakan bangkrut dan dibubarkan karena gagal memenuhi kewajiban finansial mereka (Duerden, 2021).

Kegagalan strategi instan tersebut menyadarkan Pemerintah China bahwa pembentukan sistem sepak bola nasional yang sehat tidak dapat dilakukan secara pragmatis melalui kekuatan finansial semata. Oleh karena itu, China mulai menggeser pendekatannya dari orientasi komersial jangka pendek menjadi pengembangan terstruktur jangka panjang.

Berdasarkan keadaan tersebut, upaya pengembangan sepak bola China dicapai melalui kerjasama dengan Jerman. Program kerjasama ini diinisiasi pada tahun 2016 antara Pemerintah China dengan Pemerintah Jerman dengan penandatanganan MoU kerjasama pengembangan sepak bola China-Jerman. Pada pertemuan tersebut, Wakil Perdana Menteri Liu Yandong selaku perwakilan dari Pemerintah China, bertemu secara langsung dengan Pemerintah Jerman untuk membahas kerjasama pengembangan sepak bola di markas FC Köln. Pada pertemuan tersebut, Presiden Deutsche Fußball Liga (DFL) Reinhard Rauball, CEO DFL Christian Seifert, Sekretaris Jenderal Asosiasi Sepak Bola Jerman Friedrich Curtius dan perwakilan dari FC Köln, FC Bayern Munich, FC Schalke 04 dan klub-klub lainnya bersama-sama menyampaikan pidato dan memperkenalkan sistem pelatihan untuk remaja di liga-liga sepak bola profesional Jerman serta pola pelatihan pemuda di klub-klub mereka. Mereka menyatakan harapan dan keyakinan dalam memperkuat kerjasama sepak bola China-Jerman serta keinginan untuk memperkuat kemitraan kerjasama, pertukaran dan pembelajaran bersama dengan China untuk mempromosikan dan merevitalisasi tujuan sepak bola berdasarkan dokumen-dokumen relevan yang ditandatangani antara Jerman dan China. Perwakilan dari FC Shandong Taishan dan FC Liaoning juga memperkenalkan pengalaman mereka dalam bekerjasama dengan kalangan sepak bola Jerman (Ministry of Foreign Affairs People's Republic of China, 2016).

Lalu, pada November tahun 2023, Pemerintah China dan Pemerintah Jerman meresmikan kolaborasi program pengembangan sepak bola dengan melakukan

penandatanganan MoU melalui CFA (*Chinese Football Association*) dan Bundesliga. Pertemuan tersebut berlangsung di Shanghai, China yang dihadiri oleh Peer Naubert selaku kepala pemasaran Bundesliga, Kevin Sim selaku kepala APAC, dan didampingi oleh perwakilan CFA yaitu Song Kai dan Yang Xu selaku presiden dan wakil presiden CFA. Penandatanganan MoU tersebut menjadi tonggak penting dalam upaya memperkuat kerjasama strategis antar kedua negara di bidang olahraga, khususnya sepak bola. Hal ini menjadi bukti nyata dari komitmen kolaborasi pemerintah China dan Pemerintah Jerman dalam melakukan program pengembangan sepak bola. Bentuk dari kolaborasi tersebut diimplementasikan melalui kerjasama antara pemerintah, kelompok non-pemerintah, dan kerjasama yang melibatkan individu dan masyarakat luas (Deutsche Fussball Liga, 2023).

Untuk menganalisis implementasi kerjasama antara China dan Jerman dalam bidang sepak bola melalui pendekatan *Three-Level Heuristic Device* pada rentang tahun 2016 hingga 2024, penulis merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teoritis dan konseptual. Salah satu penelitian yang menjadi rujukan utama adalah karya Jonathan Sullivan berjudul *China's Football Dream: Sport, Citizenship, Symbolic Power, and Civic Spaces*. Penelitian tersebut secara mendalam membahas bagaimana sepak bola di China tidak hanya dipahami sebagai olahraga semata, tetapi juga sebagai arena bagi pembentukan kewarganegaraan, penggunaan kekuasaan simbolik, dan pembentukan ruang sipil. Dalam penelitian tersebut, Sullivan menggunakan teori *Symbolic Power* yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu untuk

menjelaskan bagaimana negara menggunakan sepak bola sebagai instrumen dominasi kultural dan pembentukan identitas nasional (Sullivan, 2019).

Penelitian yang kedua yang menjadi rujukan adalah karya Titan Yusti Ananda yang berjudul *Gagasan Chinese Soccer Dream Presiden Xi Jinping Dalam Rangka Stadium Diplomacy China-Qatar 2014-2016*. Penelitian ini secara khusus menganalisis kerjasama strategis antara China dan Qatar dalam konteks *Stadium Diplomacy*, yaitu bentuk diplomasi yang memanfaatkan pembangunan infrastruktur olahraga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan bilateral dan memperluas pengaruh global China. Dalam kajiannya, Ananda menyoroti bagaimana visi Presiden Xi Jinping mengenai *Chinese Soccer Dream* tidak hanya berdampak pada pembangunan olahraga dalam negeri, tetapi juga menjadi alat diplomasi luar negeri yang cukup efektif. Untuk memahami dinamika diplomasi tersebut, penelitian ini menggunakan teori *Diplomasi Publik* yang dikemukakan oleh Jan Melissen, yang menekankan pentingnya komunikasi dan hubungan antar masyarakat dalam praktik diplomasi modern. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana China membangun citra dan pengaruhnya melalui proyek pembangunan stadion sebagai bentuk pendekatan non-koersif (Ananda, 2022).

Penelitian yang terakhir yang dijadikan rujukan adalah karya Tobias Ross yang berjudul *State-Business Relations in Contemporary China: The Case of the 'Chinese Football Dream' Reforms*. Penelitian ini secara komprehensif menganalisis dinamika hubungan antara negara dan sektor bisnis dalam konteks reformasi sepak bola yang menjadi bagian dari visi besar *Chinese Football Dream*. Ross menyoroti bagaimana

pemerintah China melibatkan aktor-aktor bisnis dalam pelaksanaan kebijakan olahraga, khususnya melalui investasi di klub-klub sepak bola, pembangunan infrastruktur, dan promosi industri olahraga nasional. Dalam kajiannya, Ross menggunakan dua kerangka teori utama, yaitu *Resource Dependence Theory* dan *Corporate Political Strategy*, untuk memahami ketergantungan timbal balik antara negara dan pelaku bisnis. Teori *Resource Dependence* menjelaskan bahwa aktor bisnis sangat bergantung pada sumber daya dan regulasi yang dikendalikan oleh negara, sementara *Corporate Political Strategy* melihat bagaimana pelaku bisnis menyusun strategi politik untuk mempengaruhi proses kebijakan demi mencapai kepentingan mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian Ross memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana kebijakan olahraga di China tidak hanya berfungsi sebagai alat pembangunan nasional, tetapi juga sebagai ruang negosiasi antara kepentingan negara dan sektor swasta dalam tatanan ekonomi-politik kontemporer (Ross, 2023).

Research gap yang mendasari studi ini terletak pada perbedaan pemilihan teori, periode waktu, dan fokus kasus yang diangkat. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Sullivan, 2019) dan (Ross, 2023), menggunakan teori *symbolic power* serta *corporate political strategy* untuk menyoroti aspek domestik, identitas nasional, atau relasi negara-bisnis dalam konteks internal China. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Three-Level Heuristic Device*, yang belum banyak diterapkan secara spesifik dalam analisis kerjasama pengembangan sepak bola antara China dengan Jerman. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya membatasi kajian pada

periode 2014–2020, sedangkan penelitian ini meninjau dinamika terbaru pada periode 2016–2024. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur dengan menghadirkan perspektif baru yang belum banyak dibahas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis menemukan rumusan masalah Bagaimana implementasi pendekatan teori *Three-Level Heuristic Device* dalam kerjasama pengembangan sepak bola Antara China dengan Jerman pada tahun 2016-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk memenuhi persyaratan Pendidikan Sarjana Strata (S1) dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik, Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur

1.3.2 Secara Khusus

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis Bagaimana implementasi pendekatan teori *Three-Level Heuristic Device* dalam kerjasama pengembangan sepak bola Antara China dengan Jerman pada tahun 2016-2024?

1.4 Kerangka Penelitian

1.4.1. *Three-Level Heuristic Device*

Dalam praktik diplomasi modern, hubungan internasional tidak lagi hanya dilakukan antar pejabat tinggi negara secara formal. Perkembangan teknologi komunikasi dan meningkatnya peran opini publik membuat negara-negara mulai aktif menjangkau masyarakat luas, baik di dalam maupun di luar negeri (Pacher, 2017). Namun, dalam penerapannya, tidak semua individu atau kelompok dianggap memiliki peran yang sama. Di sinilah konsep publik strategis menjadi penting. Istilah ini merujuk pada kelompok-kelompok atau individu yang secara sadar dipilih dan dijadikan sasaran oleh diplomat publik karena dianggap memiliki potensi dalam membentuk opini atau mempengaruhi kebijakan (Pacher, 2017). Andreas Pacher mengembangkan suatu pendekatan konseptual untuk mengkategorikan audiens dari berbagai jenis agar tepat sasaran dalam melaksanakan strategi diplomasi publik.

Andreas Pacher menjelaskan bahwa “Akan keliru jika menganggap bahwa sebuah studi kasus hanya dapat mengidentifikasi satu jenis publik strategis” (Pacher, 2017). Dalam praktik diplomasi publik, komunikasi yang dilakukan oleh seorang diplomat tidak hanya menjangkau satu kelompok audiens saja. Sebaliknya, satu tindakan atau pesan dalam diplomasi publik dapat ditujukan atau diterima oleh berbagai kelompok yang berbeda, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk memahami permasalahan ini, Andreas Pacher mengusulkan konsep *three-level heuristic device* yang bertujuan untuk membantu peneliti maupun praktisi dalam mengidentifikasi

dan menganalisis hubungan antara diplomat publik dengan berbagai jenis publik atau audiens yang terlibat (Pacher, 2017).

Andreas Pacher mengatakan bahwa “Pemikiran *Three-Level Heuristic Device* bertujuan untuk menganalisis kasus-kasus kegiatan diplomasi publik dan akan mencakup setidaknya tiga level dari target para diplomat publik”. (Pacher, 2017). Pendekatan ini membantu menjelaskan mengapa suatu negara tidak hanya membidik elite politik atau government, tetapi juga mengoptimalkan pengaruh melalui media untuk menjangkau masyarakat luas. Teori *Three-Level Heuristic Device* yang dikembangkan oleh Andreas Pacher berusaha untuk menganalisis strategi diplomasi publik secara sistematis melalui tiga tingkatan audiens. Teori ini memetakan strategi diplomasi negara dalam menjangkau publik internasional melalui pendekatan yang terstruktur berdasarkan tingkat pengaruh dan keterlibatan target audiens terhadap kebijakan luar negeri suatu negara. Ketiga level tersebut adalah: *Government*, *Strategic Publics*, dan *Mass Publics*. Pacher menyusun model ini untuk memudahkan analisis komunikasi strategis negara dalam kerangka diplomasi modern yang tidak lagi hanya bergantung pada hubungan antar negara, tetapi juga melibatkan berbagai aktor non-negara dan opini publik.

1.4.1.1 Government

Tingkat pertama dari teori *Three-Level Heuristic Device* adalah hubungan langsung antar pemerintah, seperti ketika seorang presiden melakukan kunjungan kenegaraan ke negara lain, bertemu dengan kepala negara, atau menandatangani

kerjasama bilateral. Walaupun sering dianggap sebagai diplomasi formal atau tradisional, kegiatan seperti ini juga termasuk dalam diplomasi publik karena pesan yang disampaikan biasanya terbuka dan diperhatikan oleh banyak pihak. Misalnya, ketika dua kepala negara saling memberikan penghargaan atau melakukan konferensi pers bersama, hal tersebut bukan hanya untuk menunjukkan hubungan baik di antara mereka, tetapi juga ditujukan untuk dilihat dan ditafsirkan oleh publik di kedua negara.

1.4.1.2 *Immediate Strategic Publics*

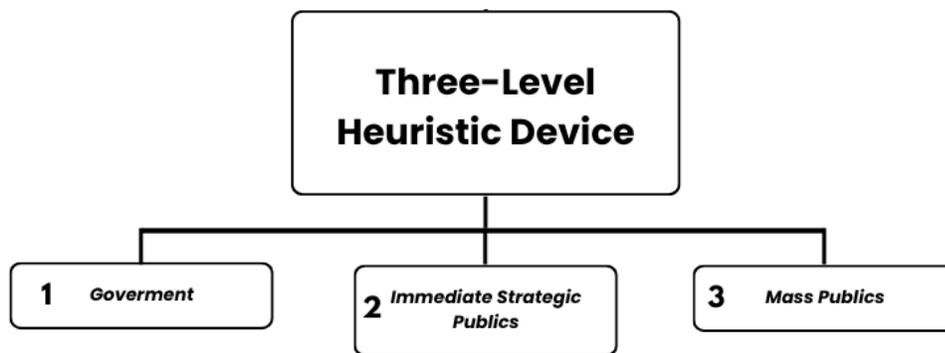
Tingkat kedua secara spesifik menargetkan individu atau kelompok non-pemerintah yang memiliki pengaruh signifikan dalam menyebarkan pesan suatu negara. Kelompok ini mencakup asosiasi atau organisasi, atlet, peserta program pertukaran pelajar, atau *influencer*. Meskipun tidak secara langsung mewakili pemerintah, opini dan aktivitas mereka mampu membentuk persepsi publik terhadap suatu negara. Diplomasi publik yang menasar kelompok ini umumnya dilakukan melalui program kerjasama yang dilakukan oleh sebuah organisasi, pemberian beasiswa, dan pelatihan yang bertujuan membangun hubungan jangka panjang dan kepercayaan.

1.4.1.3 *Mass Publics*

Tingkat terakhir adalah masyarakat luas, baik di negara sasaran maupun secara internasional. Mereka mungkin tidak terlibat secara langsung dalam program diplomasi, tetapi tetap menjadi audiens karena mereka menerima informasi melalui media, internet, atau simbol-simbol diplomatik. Meskipun komunikasi dengan mereka seringkali bersifat satu arah tanpa interaksi langsung, kelompok ini berperan krusial karena opini

publik global sangat mempengaruhi hubungan antar negara, di mana citra positif dapat mempermudah dukungan atau simpati di forum internasional.

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1. 2 Sintesa Pemikiran

Sumber: Penulis

Paparan di atas merupakan sintesa pemikiran yang penulis gunakan untuk menjelaskan kerangka teori dalam penelitian ini, sekaligus menjawab rumusan masalah “Bagaimana Implementasi Pendekatan *Three-Level Heuristic Device* Dalam Kerjasama Pengembangan Sepak Bola Antara China dengan Jerman Pada Tahun 2016-2024?”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Three-Level Heuristic Device* milik Andreas Pacher. Dalam implementasinya, *Three-Level Heuristic Device* dibagi ke dalam tiga tingkat analisis yaitu *government*, *Immediate Strategic Publics*, dan *Mass Publics*.

1.6 Argumen Utama

Penulis memiliki argumentasi bahwa Implementasi Pendekatan *Three-Level Heuristic Device* Dalam Kerjasama Pengembangan Sepak Bola Antara China dengan Jerman Pada Tahun 2016-2024 dilakukan melalui tiga level analisis, yaitu *Government*, *Immediate Strategic Publics*, dan *Mass Publics*. Pada level *Government*, strategi yang diterapkan berupa pertemuan rutin tingkat tinggi (*summit*) antara pejabat pemerintah China dengan perwakilan pemerintah Jerman dan kerjasama pemerintah daerah kedua negara.

Pada level *Immediate Strategic Publics*, strategi diwujudkan melalui kerjasama antar organisasi sepak bola dan kerjasama teknis yang dilakukan oleh kedua negara. Kerjasama pada tingkat asosiasi dilakukan melalui kerjasama antara Bundesliga yang merupakan liga sepak bola Jerman dengan asosiasi sepak bola China. Bentuk dari Kerjasama ini berupa pertukaran atlet, pelatih, dan proyek pengembangan liga. Sedangkan kerjasama teknis dilaksanakan melalui program pengembangan sepak bola dalam bentuk pertukaran pelajar, pemberian beasiswa, dan adopsi kurikulum sekolah sepak bola Eropa.

Sementara itu, pada level *Mass Publics*, strategi yang dijalankan mencakup penyelenggaraan pertandingan persahabatan sepak bola, acara hiburan, serta peliputan pertemuan resmi di media massa. Dalam konteks pertandingan, China dan Jerman menggelar laga persahabatan yang bertujuan untuk memperkenalkan perkembangan sepak bola China kepada masyarakat Jerman. Di sisi lain, bentuk acara hiburan seperti

China-Germany Communication Event diselenggarakan dengan sasaran utama masyarakat China, agar mereka lebih mengenal budaya sepak bola Jerman. Selain itu, pertemuan-pertemuan resmi antara pemerintah China dan pemerintah Jerman yang diliput oleh media juga menjadi bagian dari strategi *Mass Publics*. Peliputan tersebut berfungsi untuk membangun keterlibatan masyarakat luas terhadap program kerjasama bilateral dalam pengembangan sepak bola antar kedua negara.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Implementasi Pendekatan *Three-Level Heuristic Device* Dalam Kerjasama Pengembangan Sepak Bola Antara China dengan Jerman Pada Tahun 2016-2024. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali proses, motivasi, serta makna di balik kebijakan dan praktik diplomasi olahraga tersebut secara deskriptif dan interpretatif. Metode studi kasus memungkinkan fokus yang lebih tajam pada fenomena spesifik yaitu kerjasama antara China dan Jerman, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana Implementasi Pendekatan *Three-Level Heuristic Device* Dalam Kerjasama Pengembangan Sepak Bola Antara China dengan Jerman.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini dimulai pada tahun 2016-2024 dimana pertemuan pertama antara pemerintah China dan Jerman untuk membahas kerjasama

pengembangan sepak bola di China dilakukan pada tahun 2016. Adapun jangkauan penelitian lain hanya terbatas pada pembahasan mengenai kerjasama pengembangan sepak bola antara pemerintah China dan pemerintah Jerman.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan kajian literatur yang mencakup jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan program Kerjasama Pengembangan Sepak Bola Antara China dengan Jerman. Selain itu, peneliti juga mengambil informasi dari situs resmi dan media terpercaya yang membahas topik tersebut. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memperkuat argumen dan mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif bagaimana Implementasi Pendekatan *Three-Level Heuristic Device* Dalam Kerjasama Pengembangan Sepak Bola Antara China dengan Jerman Pada Tahun 2016-2024.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah yang jelas, skripsi ini disusun dalam empat bab utama. Masing-masing bab memiliki fokus tersendiri, membentuk alur pemikiran yang sistematis:

BAB I akan menjadi gerbang pembuka yang akan mengenalkan pokok persoalan yang diteliti. Di sini, akan diuraikan latar belakang masalah, merumuskan pertanyaan

penelitian yang mendasar, landasan teori, serta menjabarkan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, dijelaskan pula manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Bab ini juga memuat kerangka pemikiran yang membingkai analisis, landasan teori dan konsep yang relevan, sintesis pemikiran yang menjadi panduan, argumen utama yang dibangun, serta sistematika penulisan yang memberi peta jalan bagi pembaca.

BAB II akan menganalisis mengenai Implementasi Pendekatan *Three-Level Heuristic Device* Dalam Kerjasama Pengembangan Sepak Bola Antara China dengan Jerman Pada Tahun 2016-2024 dengan teori *Three-Level Heuristic Device* tingkat 1 dan 3 yaitu *Government* dan *Mass Publics*.

BAB III akan menganalisis Implementasi Pendekatan *Three-Level Heuristic Device* Dalam Kerjasama Pengembangan Sepak Bola Antara China dengan Jerman Pada Tahun 2016-2024 dengan teori *Three-Level Heuristic Device* tingkat 2 yaitu *Immediate Strategic Publics*.

BAB IV akan memuat bagian kesimpulan dan saran yang disusun berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan disusun dari hasil analisis terhadap fenomena yang telah dikaji dengan menggunakan teori yang digunakan. Sementara itu, saran yang diberikan disusun berdasarkan temuan selama proses penelitian, dan diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk pengembangan dan penyempurnaan penelitian selanjutnya.